

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Qur'an memuat begitu banyak aspek kehidupan manusia. Tidak ada rujukan yang lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan al-Qur'an yang hikmahnya meliputi seluruh alam dan isinya baik yang tersurat maupun yang tersirat tak akan pernah habis untuk digali dan dipelajari. Ketentuan-ketentuan hukum yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan al-Hadis berlaku secara universal untuk semua waktu, tempat dan tak bisa berubah, karena memang tak ada yang mampu merubahnya. Al-Qur'an sebagai ajaran suci umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada al-Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin, karena ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an berisi kedamaian. Ketika umat Islam menjauhi al-Qur'an atau sekedar menjadikan al-Qur'an hanya sebagai bacaan keagamaan maka sudah pasti al-Qur'an akan kehilangan relevansinya terhadap realitas-realitas alam semesta. Kenyataannya orang-orang di luar Islamlah yang giat mengkaji realitas alam semesta sehingga

mereka dengan mudah dapat mengungguli bangsa-bangsa lain, padahal umat Islamlah yang seharusnya memegang semangat al-Qur'an.¹

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, diantara makhluk-mahluk manusia diberi ciptaan-Nya akal pikiran lainnya. Yang kesempurnaannya tersebut, berfungsi untuk mengatur dan mengendalikan dirinya dalam menjalani kehidupan di dunia. Untuk selalu patuh dan taat terhadap segala perintah-Nya, dan selalu menjauhi segala larangan-Nya.

Akan tetapi dunia lebih menghanyutkan dan menawarkan kebahagiaan lebih kongkrit keberadaannya, membentuk keadaan jiwa manusia dalam kekuasaan finansial, pikiran, hati dan tingkah laku dalam norma keserakahan demi kepentingan pribadi. Mereka lupa akan peringatan Allah SWT dalam al-Qur'an, padahal sesungguhnya kampung akhirat adalah lebih baik dan itulah sebaik-baik tempat bagi orang yang bertaqwa.² Hal ini memberi pengertian bahwa manusia harus memikirkan tujuan akhir semua aktivitas yang dijalani.

Sepanjang sejarah kehidupan di muka bumi ini, manusia dalam arah untuk selalu mencapai tujuan hidup bahagia lahir maupun batin. Dalam artian manusia tidak ingin hidupnya menderita baik di kehidupan dunia maupun di kehidupan akhirat kelak. Konsep-konsep tentang kebahagiaan tetapi menjadi Tuhan beragam memberi dengan dua jalan.³ versi kebenaran bebas masing-masing, manusia berkehendak untuk memilih kafir atau mu'min.⁴ Bukti-bukti tentang

¹ Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. IV, h. 21.

² Q.S. An-Nahl (16): 30.

³ Q.S Al-Balad (90): 10.

⁴ Q.S Al-Kahfi (18): 29.

kebenaran sudah terang untuk dilihat, dipahami, dan dimengerti oleh manusia dalam peran fungsi kehidupannya yang pada saat nanti akan kembali kepada-Nya, beruntung lah bagi orang-orang yang mensucikan jiwanya, dan merugi lah bagi orang-orang yang mengotorinya.

Namun dalam kehidupan ini, manusia beralih dari keadaan-keadaan bahagia kepada keadaan-keadaan menderita. Tidak ada bedanya, yang masih kecil maupun yang sudah dewasa. Penjara-penjara kehidupan dan beban-beban beratnya berbeda-beda tingkatan, ada yang kecil dan berlangsung sementara saat saja, ada pula yang besar, dan berlangsung dalam masa yang panjang.

Alangkah banyaknya duka dan derita yang mengisi kehidupan ini, hidup memang tidak belas kasihan kepada siapapun, dan tidak ada seseorang pun yang bisa meneguk air yang benar-benar jernih dari segelas kehidupan ini. Gambaran tersebut merupakan sebagian dari derita kehidupan yang dialami oleh sebagian orang diantara kita, yang kepahitan nya mereka rasakan dalam masa yang panjang. Kepahitan yang dirasakan oleh orang-orang lemah, yang lebih dahulu merasakan pahit nya kehidupan sebelum merasakan manisnya kehidupan.

Mereka adalah anak-anak yatim, anak yang kehilangan sosok yang mencari bekal hidupnya, sebelum mereka tahu apa itu pekerjaan, membimbing mereka sebelum mereka mengerti apa-apa. Merekalah anak yatim, anak yang dikejutkan oleh kematian ayahnya, sebelum mereka merasakan perlindungan seorang ayah.

Kesulitan hidup seseorang pun bisa terjadi, apabila kebutuhan pokoknya tidak dapat terpenuhi.⁵ Seperti halnya anak yatim, mereka

⁵ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan 1999), h. 61.

merasakan kesulitan hidup dalam pemenuhan kebutuhan jiwa, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dari sosok sang ayah.

Derita yang anak yatim alami akan terasa ringan, apabila datang kepada mereka tangan-tangan yang peduli dengan kondisi yang mereka alami, baik dari kalangan masyarakat umum maupun dari saudara-saudara mereka sendiri. Hal ini sangat membantu mereka dalam menghadapi kenyataan hidup. Sebab mereka belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Agama merupakan salah satu sarana pokok dalam ikut serta mewujudkan pembangunan manusia seutuhnya, yang seimbang, sesuai dengan tujuan pembangunan bangsa. Pembinaan mental spiritual harus dilakukan secara terus-menerus, sejak manusia lahir sampai pertumbuhannya sempurna. Tentu yang pertama bertanggung jawab terhadap pembinaan anak adalah orang tua atau keluarganya. Dalam menolong dan memberi terhadap anak yatim adalah suatu keharusan dalam Islam. Salah satu orang yang mendustakan Agama adalah orang yang menghardik anak yatim.⁶

Dalam al-Qur'an kedudukan anak yatim mendapat perhatian khusus. Tidak kurang dari 23 kali al-Qur'an menyebutnya dalam berbagai konteks. Keseluruhan ayat-ayat tersebut memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menyantuni, membela, dan melindungi anak yatim. Hal ini disebabkan karena pada diri anak yatim terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang memerlukan pihak lain yang membantu.⁷

⁶ Q.S Al. Maa'uun (107) : 1-2.

⁷ Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif...*, h. 85.

Dari sabda Rasulullah tersebut, dapat diambil hikmahnya bagi kita umat muslim bahwa jaminan dari, perlakukan anak yatim dengan baik adalah hidup di surga dekat dengan Rasulullah Saw.

Seseorang yang mempunyai sifat penyantun, lemah lembut, dan berupaya untuk selalu berbuat baik kepada anak yatim, mengusap air mata mereka dengan tangan dan harta serta memasukkan perasaan gembira ke dalam hati mereka, itulah seseorang yang mempunyai gelar orang yang berbudi mulia. Sebab orang tersebut akan takut jika menganiaya anak yatim merupakan salah satu dosa besar, yang takut akan siksa pada hari kiamat. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Thabrani: “Demi Dzat yang telah mengutusku dengan baik, tidaklah Allah menyiksa pada hari kiamat orang-orang yang belas kasihan kepada anak yatim dan lemah lembut kepadanya dalam ucapan, dan ia tidak sombong terhadap tetangganya dengan kelebihan yang Allah telah berikan kepadanya”.⁸

Namun dalam kenyataan hidup tidak semua orang memahami bagaimana cara memperlakukan anak yatim. Pada zaman sekarang ini banyak sekali kasus-kasus anak yatim yang ditindas oleh keluarganya, saudara-saudaranya, serta orang-orang dekatnya. Harta yang ditinggalkan oleh almarhum ayah mereka akan menjadi sumber masalah baru. Di dalam Islam, segala urusan baik untuk kehidupan di dunia maupun untuk kehidupan akhirat telah ada petunjuknya yang terdapat dalam kitab suci al-Qur’an. Tinggal bagaimana manusia menggunakan dari isi al-Qur’an tersebut.

⁸ Syamsuddin M Bin Ustman, *Menyingkap Dosa-dosa Besar*, terj. Ahmad Sunarto (Jakarta: Pustaka Amani, t.th), h. 85.

Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun terperinci, bersifat eksplisit maupun implisit dalam persoalan dan bidang kehidupan

Sudah sekian banyak para ulama, ustadz, kiyai yang mengingatkan kepada kita agar senantiasa mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an. Namun biasanya kita akan mengalami kebingungan, dari mana harus memulai, mana titik tolak yang harus ditempuh ketika ingin segera mengamalkan al-Qur'an. Oleh karena itu, kebingungan tersebutlah yang mengakibatkan tidak sedikit umat Islam yang pada akhirnya justru tidak mengamalkan al-Qur'an sehingga jauh dari nilai-nilai Islam.

Iman kepada al-Qur'an berarti iman kepada seluruh kandungan yang ada didalamnya, yang berupa aqidah, ibadah, syiar, akhlaq, adab, syari'at, dan muamalah. Seorang muslim tidak boleh hanya mengambil sebagiannya saja misalnya hanya mengambil bagian aqidah menolak bagian ibadah, atau mengambil bagian syariat menolak bagian aqidah. Mengenai hal ini ada contoh kasus, di mana sebagian umat Islam yang mengimani sebagian ayat-ayat al-Qur'an, namun menolak sebagian ayat-ayat yang lain. Misalnya ayat tentang puasa wajib pada bulan Ramadhan. Ketika mendengar ayat ini.⁹ maka seorang muslim mengatakan kamu mendengar dan taat. Kemudian mereka melaksanakan puasa.

⁹ Q.S. Al.Baqarah(2): 183.

Akan tetapi ketika mereka mendengar ayat tentang qishas.¹⁰ maka mereka bimbang dalam menjalankan hukum qishas. Bahkan menjadikan hukum ini sebagai bagian dari syari'at Islam yang menyeramkan. Selain itu, memberikan perhatian kepada apa-apa yang diperhatikan oleh al-Qur'an. Misalnya, perhatian al-Quran terhadap anak yatim. Banyak sekali ayat al-Qur'an yang menyebutkan tentang anak yatim. Rasulullah sendiri lahir dalam keadaan yatim. Ini menandakan bahwa anak yatim patut mendapatkan perhatian serius dari kita dan ini adalah hal yang sangat penting. Maka sudah sewajarnya kita dan negara untuk tidak menelantarkan anak-anak yatim.

Perhatian dan masalah anak yatim merupakan suatu perkara yang sering diungkapkan dalam al-Qur'an sebab al-Qur'an menaruh perhatian khusus terhadap anak yatim. Masalah yang berkaitan dengan anak yatim telah banyak dibahas dalam kitab-kitab tafsir. Namun dalam penelitian ini akan membahas tentang perbandingan penafsiran ayat tentang anak yatim dalam tafsir Ibnu Katsir dan Hamka, seperti dalam penafsiran surat al-Ma'un ayat 1-2 tentang anak yatim.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْأَيْمَانِ . فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ .

Artinya: *“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?. Itulah orang yang menghardik anak yatim, ”*¹¹ (Q.S al-Ma'un : 1-2)

Ibnu Katsir menafsirkan surat al-Ma'un ayat 1-2 sebagai berikut:

¹⁰ Q.S. Al.Baqarah (2): 178-179.

¹¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:Yayasan Penyelenggara/ Penterjemah al-Qur'an, 1973), h. 1108.

Allah Ta'ala berfirman: “Apakah kamu tahu, hai Muhammad, orang yang mendustakan ad-Diin, yaitu hari kebangkitan serta pemberian balasan dan pahala, *“Itulah orang yang menghardik anak yatim.”* Yakni, orang yang berbuat sewenang-wenang terhadap anak yatim dan mendzholimi haknya, tidak memberinya makan serta tidak juga berbuat baik kepadanya.¹²

Sedangkan Buya Hamka menafsirkan surat al-Ma'un ayat 1-2 sebagai berikut:

“Tahukah engkau”-hai utusan Kami-“Siapakah orang yang mendustakan agama?”(ayat 1).

Sebagai juga terdapat dalam ayat-ayat yang lain, bilamana Tuhan memulainya dengan pertanyaan, adalah berarti menyuruh kepada RasulNya agar ini diperlihatkan dengan sungguh-sungguh. Karena kalau hal ini tidak dijelaskan berupa pertanyaan seperti ini, akan disangka orang bahwa mendustakan agama ialah semata-mata karena menyatakan tidak mau percaya kepada Agama Islam. Dan kalau orang sudah sembahyang, sudah puasa, dia tidak lagi mendustakan agama. Maka dengan ayat ini dijelaskan bahwa mendustakan agama yang hebat sekali ialah; *“Itulah orang yang menolakkan anak yatim.”* (ayat 2). Di dalam ayat tertulis *yadu’-‘u* (dengan tasydid), artinya yang asal ialah menolak. Yaitu menolakkannya dengan tangan bila dia mendekat.

Dalam pemakaian bahasa Minangkabau menolakkan dengan tangan itu dikatakan *manulakkan*. Lain artinya daripada semata-mata

¹² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), h. 358.

menolak atau dalam langgam daerah *manulak*. Sebab kalau kita tidak suka kepada sesuatu yang ditawarkan orang kepada kita, bisa saja kita tolak baik secara halus atau secara kasar. Tetapi menolakkan, atau manulakkan berarti benar-benar badan orang itu yang ditolakkan. Ada orang yang ditolakkan masuk lobang sehingga masuk ke dalam.¹³

Dari penjelasan di atas, Ibnu Katsir dan Hamka sama-sama berpendapat ayat 1-2 surat al-Ma'un tersebut melarang umat Islam untuk menghardik anak yatim, namun Hamka lebih memaknai setiap kalimat dengan lebih mendalam. Hal itu menunjukkan sebuah penguat bahwa menghardik anak yatim benar-benar mendustakan agama, meskipun seseorang sudah melaksanakan shalat dan puasa.

Dengan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Ibnu Katsir dan Hamka dalam memandang dan menjelaskan permasalahan anak yatim yang telah ada di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Penulis akan menuangkan hasil penelitian ini ke dalam bentuk skripsi yang berjudul **“KONSEP ANAK YATIM DALAM AL-QUR'AN (Studi antara Tafsir Ibnu Katsir dan Hamka).**

B. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah dalam pembahasan ini maka perlu dirumuskan poin-poin masalah yang akan dikaji di lapangan ketika penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi anak yatim dalam Al-qur'an?

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXX*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), h. 280.

2. Bagaimana letak persamaan dan perbedaan antara Ibnu Katsir dan Hamka tentang anak yatim?

C. Tujuan Penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan formalitas dalam mendapatkan gelar akademik Sarjana Ushuluddin Dakwah strata I Fakultas Ushuluddin, Dakwah, dan Adab Universitas Islam Negeri SMH Banten.

Adapun tujuan dalam penulisan skripsi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Menjelaskan kondisi anak yatim dalam Al-qur'an
2. Mengetahui letak persamaan dan perbedaan antara Ibnu Katsir dan Hamka tentang anak yatim.

D. Kerangka Pemikiran

Setiap manusia memerlukan kasih sayang dan sokongan sosial dalam mengarungi kehidupan terutamanya anak-anak yang mana mereka amat memerlukan orang dewasa sebagai pelindung dan sumber mendapatkan keperluan makan, minum, tempat tinggal, pendidikan selain daripada kasih sayang. Namun begitu tidak semua anak-anak yang bernasib baik, ada yang ditimpa duka, derita maupun kepahitan hidup. Di antara golongan yang merasai kepahitan hidup ini adalah golongan anak yatim yaitu mereka yang kehilangan ibu atau bapa atau kedua-duanya sekali. Walaupun anak-anak yatim ini merupakan golongan yang terpinggir namun mereka adalah sebahagian daripada

rakyat negara ini, maka mereka juga berhak mendapat hak seperti mana rakyat yang lain.

Derita yang dialami anak yatim akan terasa ringan apabila datangnya bantuan sama ada daripada masyarakat umum maupun saudara mereka sendiri. Oleh sebab itu, Islam menyeru penganutnya berakhlak mulia yaitu antaranya dengan menyantuni anak yatim. Atas dasar keprihatinan masyarakat, maka rumah-rumah perlindungan anak yatim dibina bertujuan untuk membantu anak yatim mendapatkan kehidupan yang selayaknya. Dalam al-Qur'an kedudukan anak yatim mendapat perhatian khusus. Tidak kurang dari 22 kali al-Qur'an menyebutnya dalam berbagai konteks. Keseluruhan ayat-ayat tersebut memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menyantuni, membela dan melindungi anak yatim. Hal ini disebabkan pada diri anak yatim itu terdapat beberapa kelemahan dan kekurangan yang harus dibantu.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat 17 surah Al-Fajr, Allah SWT mengingatkan manusia supaya jangan mengukur kemuliaan di sisi Allah SWT itu hanya ditentukan oleh kaya atau miskin, harta benda banyak atau sedikit, banyak makanan atau sedikit makanan, gemuk atau kurusnya perut tetapi adalah karena tamak dan rakusnya manusia itu terhadap harta kekayaan yang berlebihan sehingga manusia tidak mempunyai rasa kasih sayang dan belas kasihan terhadap anak yatim dan tidak suka membantu fakir miskin¹⁴ “*Bahkan (perbuatan kamu wahai orang-orang yang hidup mewah, lebih salah lagi karena) kamu tidak memuliakan anak yatim, (malah kamu menahan apa yang ia berhak menerimanya)*”.

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jil VIII*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), h. 468.

Ketinggian martabat anak yatim di sisi Islam tidak harus dipandang enteng oleh masyarakat, malah usaha memelihara golongan ini sewajarnya diteruskan sehinggalah mereka mencapai usia dewasa yang mana mampu mengurus diri sendiri. Oleh itu, al-Qur'an memberikan tatacara menggunakan harta ini secara betulnya yaitu bercampur gaul dengan anak yatim dan makan bersama-sama mereka. Usaha memelihara anak yatim ini hanya akan terhenti apabila tiba saat yang sesuai. Pada masa itu, segala harta anak yatim harus dikembalikan semula kepada mereka. Selain itu, bersedekah juga merupakan salah satu cara memelihara anak yatim di samping merupakan amal kebajikan yang amat dituntut dalam Islam.

Menurut Hamka di dalam tafsir Al-Azhar, tafsiran surah Al-Isra' ayat 34, beliau menafsirkan anak yatim yang mana ayahnya telah meninggal dunia, sedang dia masih belum dewasa dan belum dapat berdiri sendiri. Anak yatim ini akan hidup bersama pengasuhnya atau saudara dari ibunya sendiri ataupun saudara lelakinya yang telah dewasa dan tidak dikira sebagai yatim lagi atau pun ayah tirinya yang mengawini ibunya selepas tamat iddah. Kepada semua penjaga itu diperingatkan dalam ayat ini supaya berhati-hati, jangan mendekati harta anak yatim itu kecuali dengan cara yang sebaik-baiknya yaitu *“Janganlah kamu menghampiri harta anak yatim melainkan dengan cara yang baik (untuk mengawal dan mengembangkannya), sehingga ia baligh (dewasa, serta layak mengurus hartanya dengan sendiri)”*. Al-Qur'an tidaklah menjelaskan secara terperinci kaedah menjaga harta anak yatim ini kerana ayat ini dikhaskan untuk orang-orang yang beriman, jadi sudah pasti mereka mengetahui cara terbaik menjaga harta anak yatim. Seandainya penjaga anak yatim itu merupakan

seorang yang miskin, sedangkan masa yang ada digunakannya untuk mengasuh anak yatim, maka dibolehkan baginya menggunakan harta anak yatim itu ataupun menjalankan perniagaan agar harta itu berkembang. Sehingga si yatim dewasa, artinya sudah dapat berdiri sendiri sesudah dia tahu menggunakan hartanya, untung, rugi dan tidak sia-sia. Kemudian penjaga diwajibkan mempertanggung jawabkan kepada anak yatim yang tidak yatim lagi karena telah dewasa itu mengenai cara mengurus harta, untung, rugi, keperluan dan lain-lain. Menarik untuk dibincangkan di sini, adakah istilah anak yatim itu hanya digunakan semasa mereka kecil saja? Apabila anak yatim tersebut menjejaki usia dewasa, maka hilanglah gelaran itu karena kemampuan mereka mengurus diri sendiri.¹⁵

E. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitan ini, penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian "*Library research*" di mana dalam memperoleh data yang dibutuhkan, penulis mencari menggunakan kepustakaan. Dengan seperti itu penulis dapat menganalisis data. *Library research* ini merupakan suatu metode pengumpulan data dan informasi dengan

¹⁵ Hamka, Syaikh Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. t.th. *Tafsir Al-Azhar*. Jil.15. (Surabaya: H.Abdul Karim & H.Achmad Sjafei. t.th), h. 62.

pustaka, dengan asumsi bahwa yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini terdapat di dalamnya.¹⁶

Adapun dalam penelitian ini juga di gunakan metode tafsir Muqaran (Komparatif). Ada beberapa pengertian mengenai metode tafsir Komparatif ini. Yang dimaksudkan dengan metode Komparatif di sini adalah metode yang membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁷

Dengan demikian, ciri utama dalam metode Komparatif ini adalah perbandingan. Dengan metode ini diungkapkan pendapat mufasir yang diteliti dan dibandingkan segi-segi kecenderungan-kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan al-Qur'an.

Langkah yang penting dalam penerapan metode Komparatif ini adalah pemusatan perhatian peneliti pada sejumlah ayat-ayat tertentu yang berbicara tentang anak yatim. Setelah itu, peneliti menelusuri berbagai pendapat mufasir yang diteliti tentang pemahaman mereka mengenai ayat-ayat tersebut, dan membandingkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan agar dapat diketahui aliran-aliran yang mempengaruhi para mufasir itu, keahlian mereka, serta kecenderungan-kecenderungan mereka. Jika ditemukan pendapat yang kontradiktif diantara pendapat para mufasir yang diteliti, akan diupayakan untuk dicari titik persamaan dan titik perbedaan antara pendapat-pendapat yang Kontradiktif tersebut.

¹⁶ Winarso Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Taritiso, 1982), h.13

¹⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pelajar, 2005), h. 65.

2. *Sumber Data*

Sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder:

a) Sumber data primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama yang dijadikan bahan kajian yang sesuai dengan permasalahan. Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah al-qur'an dan tafsirnya yakni tafsir Ibnu Katsir dan Hamka

b) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data pendukung yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji, baik langsung maupun tidak langsung.¹⁸ Pada penelitian ini yang akan digunakan yaitu buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. *Pengumpulan Data*

Berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu library research, maka dalam pengumpulan data, penulis mengkaji berbagai macam buku-buku (primer dan sekunder), makalah, surat

¹⁸ Winarso Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*,, h.80

kabar dan data-data tertulis lainnya, yang relevansi dengan judul, kemudian mendokumentasi data verbal dalam bentuk tulisan¹⁹

4. *Analisis Data*

Untuk menganalisis data yang diperoleh, maka yang akan digunakan metode sebagai berikut:

- a. Metode deskriptif dengan cara menggambarkan keadaan dan fenomena. Dengan metode deskriptif ini akan dikemukakan gambaran secara jelas tentang pendapat yang tercantum dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Hamka berkenaan dengan anak yatim. Metode deskriptif ini digunakan pada bab ke II, III, dan IV untuk mendeskripsikan secara umum dan khusus tentang Konsep Anak Yatim Dalam al-Qur'an penafsiran Ibnu Katsir dan Hamka, dan kemudian membuat kesimpulan dari hasil penelitian.
- b. Metode tafsir Muqaran (Komparatif) dengan membandingkan pendapat-pendapat yang berhasil ditelusuri oleh peneliti. Dengan metode komparatif ini akan dikemukakan perbedaan dan persamaan pandangan para mufasir yang diteliti, terutama pandangan mereka mengenai anak yatim.

¹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1989), h. 44.

F. Sistematika Pembahasan/Penulisan

Bab I, Pendahuluan Yang Meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II, Biografi Ibnu Katsir Beserta Tafsirnya dan Biografi Hamka Beserta Tafsirnya, yang terdiri dari Riwayat Hidup Ibnu Katsir dan Hamka, Latar Belakang Pendidikan Ibnu Katsir dan Hamka, Karya-karya Ibnu Katsir dan Hamka, Metode Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Hamka, Sistematika Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Hamka, dan Corak Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Hamka

Bab III, Tinjauan Teoritis tentang Anak Yatim, Yang Meliputi Hakikat Anak Yatim, Kedudukan Anak Yatim, Ancaman Menghardik Anak Yatim, dan Berbuat Baik Terhadap Anak Yatim.

Bab IV, Analisis Perbandingan Terhadap Tafsir Ayat Tentang Anak Yatim Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Hamka, Yang Meliputi Titik Temu, Titik Perbedaan, dan Analisis Penulis.

Bab V, Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran.